

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kyai, atau ulama hanya terdapat di pesantren.¹

Usaha Maulana Malik Ibrahim salah satu dari Sembilan Wali (wali songo), telah melembagakan metode pendidikan yang unik di Jawa yang pada masa-masa berikutnya dikenal sebagai “pesantren”. Sistem pesantren ini diadakan guna mengantisipasi dan mengakomodir pertanyaan-pertanyaan sosial keagamaan serta dalam menghimpun anggotanya.²

Pengkajian tentang pesantren ini menarik, walaupun eksistensinya semula banyak dijauhi oleh kalangan modernis yang beranggapan bahwa tradisionalisme diartikan statis dan tidak berkembang. Perkembangan selanjutnya justru terbalik, karena lembaga pesantren justru eksis dan dialektis dengan situasi dan kondisi bangsa, bahkan pesantren telah menjadi sub-kultur yang menarik minat para peneliti untuk mengkaji lebih lanjut. Masyarakat sangat merasakan manfaat dari keberadaan pesantren salaf karena dapat melindungi dari serangan budaya barat yang ekstrim dan dapat merusak gaya hidup generasi bangsa. Namun bukan berarti pesantren salaf lepas dari kelemahan sehingga tertuntut untuk dapat melakukan kontekstualisasi tanpa meninggalkan jati dirinya (wataknya).³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai, dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas

¹ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priyangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 2

² Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 62.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 114.

interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁴ Sinkronisasi unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial inilah yang dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan.⁵ Dalam perkembangannya, berbagai pesantren memiliki keunikan-keunikan tersendiri sehingga sangat sulit membuat satu rumusan yang dapat mempresentasikan seluruh pesantren yang ada.⁶

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) di pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran tajdid merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meski tidak selalu diikuti penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.

Metode pembelajaran pesantren diberikan dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan.⁷ Di antara metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren salafiyah adalah metode hafalan.

Metode hafalan hingga saat ini masih banyak ditemukan di pesantren-pesantren salaf di Indonesia, kebanyakan dari pesantren tersebut menggunakan metode hafalan karena untuk mempermudah santri dalam memahami materi pelajaran. Diantara materi pelajaran yang masih menggunakannya adalah kitab *Alfiyah* Ibnu Malik, sebuah kitab klasik yang di dalamnya menerangkan tentang

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

⁵ Ibid. hlm. 26.

⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2007), hlm. 7.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem ...*, hlm. 61.

nahwu dan sharaf ataupun tentang gramatikal bahasa Arab.

Hafalan akan dapat menjaga mata rantai pengetahuan hingga masa yang akan datang, tuntutan hafalan di pondok pesantren lebih banyak jika dibandingkan dengan pendidikan yang ada di luar pesantren. Selain materi hafalan seperti yang telah disebutkan di atas, di pesantren seorang peserta didik, atau biasanya disebut santri harus menghafalkan setiap materi yang diperolehnya sesuai dengan tingkatan kelas. Di antaranya, santri harus menghafalkan bait-bait nadhom yang berbentuk syair dari materi pengajian ilmu nahwu (*gramatika arab*) yang sedang dikaji. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradad), kalimat-kalimat, kaidah-kaidah, agar peserta didik mampu mengingat pelajaran serta melatih daya kognisi, ingatan dan fantasinya.⁸ Apabila kita telaah kembali, bangsa Arab pada saat diutusnya nabi Muhammad SAW sangat terkenal dengan hafalanya. Kemampuan dan daya ingat mereka ini, meskipun tidak bisa membaca dan menulis, mereka mampu mengekspresikan nilai sastranya melalui lisan dengan cara menghafal bait-bait syair dengan baik sekali.⁹

Menghafal dan mengingat bait-bait nadhom perlu dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang tepat dan sesuai. Metode dalam pembelajaran sangat penting karena, sebuah penghayatan dan pemahaman yang benar dan kokoh antara lain harus disertai dengan pemahaman dan wawasan yang benar yang dihasilkan melalui kegiatan pengajaran. Hal ini akan terjadi apabila pengajaran tersebut dilakukan secara benar, *efektif* dan *efisien* dan ditunjukkan bukan semata-mata untuk memahami sebuah konsep atau teori, melainkan dilanjutkan dengan menghayati dan mengamalkannya.¹⁰

Digunakannya metode hafalan hingga saat ini di pesantren-pesantren salaf adalah bukti bahwa metode ini sangat membantu santri dalam memahami materi kitab mandzumat yang berjumlah 1002 bait ini. Namun demikian, tidak sedikit pula dari kalangan santri yang harus menghabiskan waktu bertahun-tahun lebih lama untuk memahaminya dengan metode yang sama.

⁸ Abdul Majid, //*mv Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: kencana, 2008) hlm. 209.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hlm. 2.

¹⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 199.

Pondok Pesantren Al Anwariyah Tegalgubug Lor merupakan pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan nadhom ilmu nahwu. Setiap santri harus menghafalkan *bait-bait* nadhom tersebut dan mengajukanya pada ustadz pengampu mata pengajian ilmu nahwu. Setiap hari santri diberi tambahan hafalan sesuai materi yang hafalan bait nadhom itu harus diajukan kepada ustadz pengampu. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa santri yang tidak lancar atau bahkan tidak hafal dengan bait nadhom yang sudah ditentukan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mempermudah menghafal dan menjaga agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan lalaran setiap hari. Namun didalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan seperti santri yang kurang serius dalam mengikuti lalaran bahkan ada yang masih belum mengikutinya.

Metode *lalaran* hingga saat ini masih banyak ditemukan di pesantren pesantren salaf di Indonesia, kebanyakan dari pesantren tersebut menggunakan metode *lalaran* karena untuk mempermudah santri dalam menghafal. Diantara materi pelajaran yang masih menggunakannya adalah kitab Al Fiyah Ibnu Malik, sebuah kitab klasik yang di dalamnya menerangkan tentang nahwu dan sharaf ataupun tentang *gramatikal* bahasa Arab. Digunakannya metode *Lalaran* hingga saat ini di pesantren-pesantren salaf adalah bukti bahwa metode ini sangat membantu santri dalam memahami materi kitab *mandzumat* yang berjumlah 1002 bait ini.

Hal ini merupakan warisan turun temurun yang seakan-akan tidak bisa lepas dari dunia pesantren. Mata pelajaran nahwu dalam hal ini Alfiyyah Ibnu Malik merupakan pelajaran untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menguasai gramatika bahasa arab, sehingga nanti peserta didiknya dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari seperti membaca kitab-kitab kuning yang diajarkan di madrasah, dan berbicara dengan menggunakan bahasa arab. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk bisa menghafal nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik karena hal ini menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Al Anwariyah Tegalgubug Lor.

Adapun yang menjadi problematika yaitu dimana para santri khususnya yang menghafal nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik ini banyak yang malas dan kurang semangat karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri maupun dari orang terdekat, dan juga malas dalam melakukan *muraja'ah* (mengulang kembali nadzom yang telah dihafal). Sehingga beban dalam menjaga hafalan menjadi tersasa berat karena banyaknya hafalan yang hilang atau lupa dan akhirnya berhenti bagi mereka yang tidak mampu. Oleh karena itu perlu adanya metode *lalaran* bagi mereka supaya semangat dalam menghafal nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik.

Pondok Pesantren Al Anwariyah Tegalgubug Lor termasuk salah satu pesantren yang hingga sekarang masih kokoh di tengah arus perubahan dan tuntutan perkembangan. Pesantren yang beralamatkan di desa Tegalgubug Lor, kecamatan Arjawinangun, kabupaten Cirebon ini termasuk salah satu pesantren salaf yang lebih menekankan pada ilmu alat (*nahwu-sharaf*).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “Penerapan Metode *Lalaran* Dalam Meningkatkan Hafalan Kitab Alfiyyah Ibnu Malik Di Al Anwariyah Tegalgubug Lor”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bahasa Arab adalah Bahasa Asing, Sehingga Lebih Sulit Dipelajari.
2. Banyak Santri yang Tidak Hafal Nadhom Kitab Alfiyyah Ibnu Malik
3. Santri Kurang Bersemangat dalam Menghafal Nadhom Kitab Alfiyyah Ibnu Malik

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan Penerapan Metode *Lalaran* Dalam Meningkatkan Hafalan Kitab Al Fiyah Ibnu Malik Di Al Anwariyah Tegalgubug Lor

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *lalaran* dalam meningkatkan hafalan kitab alfiyah ibnu malik ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat hafalan kitab alfiyah ibnu malik ?
3. Bagaimana solusi dari hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan santri ?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode *lalaran* dalam meningkatkan hafalan kitab alfiyah ibnu malik.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat hafalan kitab alfiyah ibnu malik.
3. Untuk solusi dari hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan santri.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa metode hafalan yang menunjukkan kekhasan metode pembelajaran pesantren sebagai upaya lembaga pendidikan dalam meningkatkan hafalan santri (peserta didik) terhadap kitab Alfiyah Ibnu Malik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal metode hafalan yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas hafalan santri terhadap kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok

Pesantren Al Anwariyah Tegalgubug Lor kecamatan Arjawinangun kabupaten Cirebon, sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak santri yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan zaman dengan tidak meninggalkan karakteristiknya.

2. Bagi lembaga lain ataupun instansi pendidikan, sebagai referensi tambahan dalam rangka pengembangan metode pembelajaran yang dapat membantu efektifitas tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

